

Peran Guru dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita

Miftahul Hasanah^{1✉}, Sri Sumarni²

(1,2) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sriwijaya, Indonesia

✉ Corresponding author
[miftahulhasanahrz@gmail.com]

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting yang perlu distimulasi sejak usia dini sebagai dasar komunikasi sosial. Anak usia 5–6 tahun berada pada masa emas perkembangan bahasa sehingga peran guru menjadi krusial dalam memberikan stimulasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita di TK Negeri Pembina Ogan Ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran integratif dalam pembelajaran, yaitu menciptakan suasana belajar kondusif, membimbing anak mengemukakan pendapat, memfasilitasi pembelajaran dengan media variatif seperti buku cerita, boneka tangan, dan film animasi, serta memotivasi anak melalui pujian dan apresiasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Peran tersebut terbukti efektif dalam memperluas kosakata, meningkatkan kelancaran berbicara, dan melatih keberanian anak berkomunikasi. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan metode bercerita sangat dipengaruhi kreativitas dan konsistensi guru dalam menjalankan peran sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan motivator.

Kata Kunci: Peran guru, kemampuan berbicara, anak usia dini, metode cerita

Abstract

Speaking ability is an important aspect that needs to be stimulated from an early age as a basis for social communication. Children aged 5–6 years are in the golden age of language development, so the role of teachers is crucial in providing appropriate stimulation. This study aims to examine the role of teachers in improving children's speaking ability through storytelling methods at Pembina Ogan Ilir State Kindergarten. The research method used is descriptive with a qualitative approach. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model with triangulation of sources and techniques to ensure data validity. The results show that teachers play an integrative role in learning, namely creating a conducive learning atmosphere, guiding children to express their opinions, facilitating learning with various media such as storybooks, hand puppets, and animated films, and motivating children through praise and appreciation to foster self-confidence. This role has proven effective in expanding vocabulary, increasing fluency in speaking, and training children's courage to communicate. The conclusion of the study confirms that the success of the storytelling method is greatly influenced by the creativity and consistency of teachers in carrying out their roles as teachers, guides, facilitators, and motivators.

Keywords: Role of teachers, speaking ability, early childhood, story method

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan dasar yang penting dikembangkan sejak usia dini sebagai pondasi komunikasi sosial. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap emas perkembangan bahasa, sehingga stimulasi yang tepat dari guru diperlukan untuk mendukung kemampuan berbicara

anak. Salah satu metode yang efektif adalah metode bercerita yang dapat menarik perhatian, memperluas kosakata, serta mendorong anak mengekspresikan gagasan secara verbal. Observasi awal di TK Negeri Pembina Ogan Ilir menunjukkan bahwa masih ada anak yang mengalami kesulitan berbicara jelas dan menyampaikan pendapat, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita.

Anak usia dini (0–6 tahun) dikenal sebagai masa *golden age* yang menentukan perkembangan watak, karakter, dan kepribadian. Pada fase ini, otak berkembang pesat sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak. Salah satu aspek yang perlu dioptimalkan adalah keterampilan berbicara, yaitu kemampuan menyusun kosakata menjadi rangkaian kalimat yang dapat dipahami orang lain. Berbicara pada hakikatnya merupakan proses komunikasi untuk mengekspresikan ide, pikiran, atau perasaan (Andi Kuswandi et al., 2022). Kemampuan berbicara yang baik memberikan keuntungan sosial jangka panjang, sehingga perlu dikembangkan sejak dini (Siregar et al., 2024).

Namun kenyataannya, masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan berbicara: kosakata terbatas, pengucapan kurang jelas, hingga rasa malu berbicara di depan umum (Agama & Negeri, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Beberapa guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang memperhatikan perbedaan individual anak (Hayatie et al., 2021). Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu mengoptimalkan kemampuan berbicara anak.

Metode bercerita diyakini efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta berlatih menyampaikan pesan secara runtut (Aulia & Normaliza, 2024). Anak juga tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif dalam menceritakan kembali atau menciptakan cerita versinya sendiri. Akan tetapi, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memilih cerita, teknik penyampaian, dan penggunaan media yang sesuai.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian peran guru dalam penerapan metode bercerita secara kontekstual di TK Negeri Pembina Ogan Ilir. Jika penelitian sebelumnya banyak menekankan efektivitas metode bercerita secara umum, penelitian ini menyoroti bagaimana guru mengelola variasi teknik bercerita, memanfaatkan media, serta menciptakan suasana belajar menyenangkan untuk mengatasi kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas kemampuan berbicara anak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur pengembangan bahasa anak usia dini dengan memberikan analisis empiris mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga relevan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Negeri Pembina Ogan Ilir. Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina Ogan Ilir dengan pertimbangan adanya fenomena anak yang masih mengalami kesulitan berbicara serta ketertarikan peneliti untuk menelaah strategi yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Subjek penelitian adalah guru kelompok B1 dan kepala sekolah yang dipilih sebagai informan utama karena keterlibatannya langsung dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di kelas selama kurang lebih empat minggu untuk mengamati interaksi guru dan anak, strategi bercerita yang digunakan, serta respon anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun untuk menggali informasi mengenai metode pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan catatan evaluasi guru yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara. Instrumen penelitian dikembangkan melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, serta format

dokumentasi yang divalidasi melalui konsultasi dengan dosen pembimbing agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola yang muncul. Kesimpulan sementara ditarik berdasarkan temuan awal dan kemudian diverifikasi dengan data berikutnya. Misalnya, hasil wawancara dengan guru mengenai metode bercerita dibandingkan dengan hasil observasi di kelas guna menemukan kesesuaian maupun perbedaan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara guna memastikan kebenaran data, serta peer debriefing dengan berdiskusi bersama sejawat untuk meminimalisir bias interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak, salah satunya pada keterampilan berbicara anak, bagaimana cara guru dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan menarik, memperluas kosakata anak, melatih anak untuk berbicara. dan bagaimana cara mengetahui perkembangan bahasa setiap anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa kali pertemuan ditemukan hasil guru berperan sebagai pengajar bahwa didapatkan hasil mengenai peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Di TK Negeri Pembina Ogan Ilir. Pada saat pertemuan pertama tanggal 20 Januari 2025 guru membangun lingkungan belajar yang menarik, pada saat kegiatan awal dimulai guru mengajak anak membaca ayat-ayat pendek, serta hadist, kemudian dilanjutkan dengan bercerita tentang kegiatan di rumah tentang keseharian anak (CL 1, KL 1) pada kegiatan inti guru menceritakan tentang "Si Kumang Sang Penyelamat" guru meminta anak untuk berpendapat, media yang digunakan guru ialah buku cerita guru mengajak anak untuk bercerita tentang "si kumang sang penyelamat", lalu ibu guru bertanya siapa yang pernah menolong temannya yang kesulitan" Guru melatih kemampuan berbicara anak dengan memberikan pertanyaan kepada anak (CL 1 : KL 2) , Pada pertemuan ketiga atau catatan lapangan 3 pada tanggal 31 Januari 2025 didapat guru mengajak anak bereksplorasi sendiri " (CL 3: KL 4), Guru yang memperkenalkan bahasa yang baik dan sopan ketika menanggapi anak-anak yang sedang bertengkar , terdapat anak-anak yang bertengkar ketika pembelajaran berlangsung, guru memberi contoh anak untuk mengucapkan kata-kata yang baik "tidak boleh seperti itu nak sama temannya, kalo mau minjam barang punya teman harus izin boleh enggak aku meminjam barangmu sebentar" (CL 3 : KL 8), Pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi dengan bercerita kegiatan hari ini, kegiatan refleksi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui perkembangan berbicara anak (CL 3 : KL 9),), Pada pertemuan ke 4 atau catatan lapangan 4 yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 didapatkan "guru memberi penjelasan tentang isi cerita dengan memberikan kosakata yang mudah dimengerti oleh anak" hal ini bertujuan untuk memperluas kosakata anak dengan menceritakan dengan cara guru agar video animasi yang ditampilkan guru tentang "Nusa dan rara" dapat dimengerti oleh anak (CL 4 : KL 2)

Berdasarkan hasil observasi diatas didukung hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru di TK Negeri Pembina Ogan Ilir didapatkan hasil sebagai berikut:

"Mempersiapkan lingkungan belajar yang menarik ,guru dapat mengkondisikan suasana belajar yang nyaman dan interaktif" (CW 2: NS 2 WZ: KL 1)

"Guru berperan sebagai pengembang imajinasi anak, guru meminta anak menceritakan ulang cerita dengan bahasa anak itu sendiri" (CW 4 : NS 4 RAL: KL 1)

"Guru harus memahami karakter dan gaya belajar anak" (CW 3: NS 3 AR: KL 3)

Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru sangat berperan penting dalam membantu anak meningkatkan kemampuan berbicaranya, guru berperan membimbing anak dalam melatih kemampuan berbicara dengan cara menstimulasi anak dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak secara aktif dan partisipatif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa kali pertemuan ditemukan hasil guru berperan sebagai pembimbing bahwa didapatkan hasil mengenai peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Di TK Negeri Pembina Ogan Ilir. Pada saat pertemuan pertama tanggal 20 Januari 2025, "guru membimbing anak berbicara dengan meminta anak bersama-sama untuk menjelaskan ulang isi cerita yang disampaikan oleh guru" (CL 1 : KL 5), pada pertemuan 2 atau catatan lapangan 2 yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2025 Guru menceritakan tentang kisah kancil yang cerdas ia ingin menyebrangi sungai yang penuh banyak buaya, sang kancil memanggil buaya dan berbohong kepada bahwa disebelah sana ada pesta besar dari raja hutan, "guru mengajukan pertanyaan kepada anak apakah pendapat anak tentang tingkah curang si kancil itu (CL 2 : KL 3)" ada beberapa anak yang berpendapat dan menjawab pertanyaan ibu guru, "guru membimbing anak agar dapat mengungkapkan suatu pendapat terhadap kisa sang kancil dan buaya" (CL 2 : KL 4), pada pertemuan ke 3 catatan lapang 3 pada tanggal 31 Januari 2025 setiap kelompok diminta untuk memberi kesimpulan tentang cerita tersebut, secara bergiliran anak-anak menyebutkan isi cerita nusa dan rara, guru merespon tanggapan dari anak-anak dengan bahasa yang dimengerti anak (CL 3 : KL 5), guru memberikan kesempatan bagi anak berinteraksi sesama mereka agar dapat mendengarkan pendapat sama lain (CL 3 : KL 7)

Berdasarkan hasil observasi diatas didukung hasil wawancara terhadap beberapa guru di TK Negeri Pembina Ogan Ilir didapatkan hasil sebagai berikut:

"Guru merespon cerita anak dan menjawab cerita dengan kosakata yang lebih luas" (CW 3 : NS 3 AR : KL 5)

"Membimbing anak mengeksplorasi media , dengan media yang digunakan guru mengajak anak berinteraksi aktif pada pembelajaran" (CW 1 : KL 6 : NS 1)

"Mendorong siswa untuk mencoba dengan mengungkapkan kalimat pembuka" (CW 5 : NS 5 N : KL 7)

Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah guru sebagai seseorang memfasilitasi kebutuhan belajar anak, dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menarik, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya memfasilitasi anak dengan media, namun menstimulasi kemampuan berbicara anak melalui kegiatan yang diberikan guru, guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan media yang digunakan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa kali pertemuan ditemukan hasil guru berperan sebagai fasilitator bahwa didapatkan hasil mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Di TK Negeri Pembina Ogan Ilir. pada saat pertemuan pertama atau catatan lapangan 1 yang dilakukan di tanggal 20 Januari 2025 pada saat kegiatan pembelajaran guru memfasilitasi media yang dapat digunakan dalam digunakan guru ialah buku cerita bergambar tentang cerita " Si Kumang Sang Penyelamat" (CL 1 : KL 2), pada pertemuan ke dua atau catatan lapangan ke 2 guru memfasilitasi anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan boneka tangan, pada pertemuan ke tiga atau catatan lapangan 3 pada tanggal 31 Januari 2025 , guru menstimulasi kemampuan berbicara dengan buku cerita bergambar , pada pertemuan ke empat atau catatan lapangan 4 pada tanggal 3 Februari 2025 guru memfasilitasi anak dengan mengajak anak menonton video film animasi.

Berdasarkan hasil observasi diatas didukung hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru didapatkan hasil sebagai berikut:

"Guru menggunakan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak" (CW 4 : NS 4 RAL : KL 8)

"Media audio visual ,seperti film animasi" (CW 2 : NS 2 WZ: KL 8)

"Salah satu media yang bisa guru gunakan ialah boneka tangan" (CW 3: NS 3 AR : KL 8)

"Guru menggunakan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak" (CW 4 : NS 4 RAL : KL 8)

Peran Guru sebagai Motivator

Kemampuan berbicara anak dapat meningkat dengan guru memberikan rasa percaya diri anak untuk mengungkapkan kosakatanya baik itu pendapat, ungkapan perasaan, ide, dan gagasan. Dengan cara guru memberikan dukungan dan dorongan kepada setiap anak membangkitkan rasa kepercayaan dan rasa nyaman pada anak sehingga setiap stimulasi yang diberikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa kali pertemuan ditemukan hasil guru berperan sebagai motivator mengenai peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun Di TK Negeri Pembina Ogan Ilir. pada saat pertemuan pertama atau catatan lapangan 1 pada tanggal 20 januari 2025 setelah guru bertanya tentang "apakah mereka pernah membantu temannya yang kesulitan" ada beberapa anak yang jawab "saya bu" kemudian anak itu menceritakan bahwa ia pernah membantu temannya yang terjatuh " guru mengucapkan "oke pintar anak hebat" guru memberikan apresiasi berupa pujian agar anak merasakan usahanya berhasil (CL 1 : KL 3)) pada saat penelitian di hari kedua pada tanggal 21 januari 2025 guru mengapresiasi anak yang berani meceritakan tentang hewan yang diketahui dengan memberikan bintang kepada anak –anak yang sudah berani bercerita didepan kelas (CL 2 : KL 6), terdapat anak yang tidak memberikan tanggapan tentang cerita tersebut, guru memberikan dukungan dan dorongan untuk anak mengucapkan pendapat (CL 3: KL 6), setelah anak berani menceritakan ulang cerita tersebut, guru memberikan apresiasi dengan jari telunjuk menghadap ke anak dan setelah itu memberikan jempol artinya " kamu hebat" (CL 4 : KL 6), terdapat anak yang masih malu untuk mengeluarkan pendapat , guru membantu anak berpendapat dengan mengawali kalimat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak (CL 4: KL 5), anak tersebut mulai mengungkapkan pendapatnya tentang cerita nusa dan rara, "guru memberikan apresiasi sebuah bintang terhadap anak yang mengalami kesusahan tersebut" (CL 4 : KL6).

Berdasarkan catatan lapangan diatas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru di TK Negeri Pembina Ogan Ilir didapatkan hasil sebagai berikut:

"Memberikan apresiasi berupa pujian positif" (CW 1: NS 1 R : KL 13).

"Guru memberikan reward berupa hadiah barang atau pun bintang (CW 2: NS 2 WZ: KL 13)

"Memberikan gerakan seperti telunjuk menunjuk kepada anak lalu jempol artinya "kamu, hebat." (CW 3 : NS 3 AR : KL 13)

"Dorongan yang diberikan guru dengan membangun rasa percaya diri anak dengan selalu memberikan ucapan pujian" (CW 4: NS 4 RAL : KL 11)

Pembahasan

Kemampuan berbicara adalah kemampuan yang penting untuk distimulasi Karena kemampuan berbicara merupakan suatu cara seseorang menyampaikan suatu ide atau gagasan yang bisa diterima oleh orang lain. Namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang belum bisa melafalkan kosakata dengan jelas, guru harus memilih kegiatan yang tepat dalam enstimulasi kemampuan berbicara anak guru sangat berperan penting dalam pembelajaran menyiapkan Rencana Pembelajaran selaras dengan penelitian (Nisa et al., 2024) sebelum mengajar seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan pengajaran adalah suatu persiapan yang dijadikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan.

Peran Guru Sebagai Pengajar

Pada kedudukannya sebagai pengajar, guru berperan mengatur dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan. Guru merancang tujuan pembelajaran, menyiapkan materi ajar, menentukan metode yang sesuai, dan menyampaikan pelajaran dengan cara yang efektif dan menarik. Guru juga mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tanya jawab, diskusi, dan kegiatan berpikir kritis agar proses belajar lebih bermakna. Selain itu, guru memantau perkembangan belajar siswa serta memberikan umpan balik yang membantu mereka memahami dan menguasai materi. Dengan menjalankan peran ini, guru turut menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan hasil penyajian data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Negeri Pembina Ogan Ilir, peneliti menemukan bahwa sebagai pengajar : guru membangun lingkungan belajar yang menarik sejalan dengan penelitian (Sudharsono et al., 2024 dalam Andini et al., 2024) Pentingnya peran guru dalam membina lingkungan belajar yang positif melalui strategi multifaset yang mencakup motivasi, pengelolaan kelas, dan penggunaan teknik mengajar yang kreatif. Ketiga artikel yang digunakan sebagai dasar analisis menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang sukses tidak hanya bergantung pada kapasitas guru untuk memberikan pengetahuan tetapi juga pada seberapa baik guru dapat merancang lingkungan yang sesuai, menarik, dan kondusif bagi gaya belajar setiap siswa, guru mengembangkan imajinasi anak dengan menceritakan ulang cerita, mengetahui karakter dan gaya belajar anak selaras dengan penelitian (Hafizha et al., 2022) pemahaman guru terhadap karakteristik gaya belajar siswa sangatlah penting karena gaya belajar merupakan cara yang ditempuh oleh siswa dalam menerima, menyerap dan mengolah materi pelajaran yang diberikan guru.

Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa. Mereka merancang dan menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat untuk memudahkan pemahaman siswa. Peranan guru sebagai pembimbing sangat diperlukan untuk melatih kemampuan berbicara anak, saat siswa mengalami kesulitan belajar. Dengan bimbingan yang tepat, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, membentuk sikap positif, dan mendorong siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar serta dalam menghadapi berbagai situasi.

Berdasarkan hasil penyajian data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Negeri Pembina Ogan Ilir, peneliti menemukan bahwa peran guru sebagai pembimbing ialah : membimbing anak untuk berbicara dengan melakukan tanya jawab sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Immanuella et al., 2023) tanya jawab merupakan sebuah cara dalam menyampaikan sebuah pelajaran dengan hubungan dua arah antara guru dan siswa, sehingga didapati kepastian jawaban dari bahan ajar. merespon anak dan menjawab dengan bahasa yang dimengerti anak sehingga anak dapat memperluas kosakata, guru meminta anak saling berbagi cerita dengan temannya, guru meminta anak untuk menyampaikan pendapat seperti yang diungkapkan (Hayati & Na'imah, 2022) dengan memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan pendapat maka akan memberikan peluang bagi anak menyampaikan apa yang dirasakan sehingga keterampilan berbicara anak dapat berkembang.

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru Sebagai fasilitator sangat lah penting untuk mendukung perkembangan dan pengetahuan anak, Selaras dengan penelitian Muadzin (2021) dalam Panjaitan & Hafizzah (2025) guru memainkan peran yang sangat krusial dalam memudahkan murid agar dapat mengerti materi pembelajaran dengan memberikan dukungan yang maksimal serta menyediakan fasilitas yang mendukung untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, serta menciptakan suasana yang mendukung bagi kemajuan siswa.

Berdasarkan hasil penyajian data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Negeri Pembina Ogan Ilir, peneliti menemukan bahwa guru menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode cerita ,peran guru sebagai fasilitator dapat dilihat bahwa guru menggunakan berbagai media yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara ,pada pertemuan pertama peneliti menemukan guru menggunakan buku cerita bergambar untuk

menstimulasi kemampuan berbicara anak seperti yang diungkapkan Rusmaeni et al. (2024) Penggunaan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, kemampuan berbicara dalam pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar terlihat pada saat guru melakukan tanya jawab kepada anak, dari kegiatan tersebut guru mengevaluasi kemampuan berbicara anak, pada pertemuan kedua guru menggunakan boneka tangan untuk melatih kemampuan berbicara sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiana et al. (2022) dalam Nirwana & Wawan, (2023) yang membuktikan bahwa boneka tangan dapat membantu anak mengungkapkan bahasa dan kosakata pada diri anak, dengan media ini dapat melatih berbicara anak. Menggunakan media boneka tangan menghasilkan dampak yang positif setelah anak memakai media boneka tangan untuk membantu menambah keahlian berbicara. pada pertemuan ketiga guru memfasilitasi anak pada pembelajaran menggunakan buku cerita bergambar, pada pertemuan keempat guru memfasilitasi anak dengan menampilkan video nusa dan rara untuk memperluas kosakata melalui video animasi tersebut menurut (Prihartini et. al., 2024) film animasi Nussa dan Rara bukan hanya mengajarkan atau memperlihatkan nilai-nilai karakter, akan tetapi film ini juga mencontohkan bagaimana berbicara dengan pelafalan yang sopan dan baik, peran guru sebagai fasilitator bukan hanya memfasilitasi pembelajar dengan media akan tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Rahma & Mittria, 2025).

Peran Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat berperan penting Guru memiliki peranan penting sebagai pemberi semangat dalam proses belajar siswa. Dalam menjalankan peran ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berupaya membangkitkan minat belajar, mendorong keterlibatan siswa, serta memberikan dorongan yang membangun agar siswa terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Guru dapat memotivasi siswa melalui berbagai cara, seperti memberikan apresiasi, umpan balik positif, menyampaikan kisah inspiratif, serta menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, agar siswa merasa nyaman, dihargai, dan percaya diri untuk mencoba. Saat siswa mengalami hambatan atau merasa tidak mampu, guru hadir memberikan dukungan moral dan meyakinkan mereka bahwa setiap anak memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Dengan begitu, guru membantu membentuk sikap belajar yang positif dan mendorong keberhasilan siswa, baik secara akademis maupun dalam pembentukan karakter

Berdasarkan hasil penyajian data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Negeri Pembina Ogan Ilir, peneliti menemukan bahwa guru menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode cerita, peran guru sebagai motivator terlihat pada saat guru memberi dorongan kepada anak yang berani menyampaikan sebuah pendapat sejalan dengan yang diungkapkan (Anitasari, 2020) Guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, misalnya dengan berbicara lebih keras dan menjelaskan kepada anak secara perlahan hingga anak memahami segala sesuatunya. Sekolah harus mampu memberikan dukungan dan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya, guru juga memberikan apresiasi/reward berupa pujian atau juga dalam bentuk barang, peran guru sebagai motivator sangat penting dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak seperti yang diungkapkan (Rahma & Mittria, 2025) Reward ialah segala sesuatu yang diberikan guru kepada murid dalam bentuk perasaan menyenangkan sebagai pengakuan atas hasil positif dari proses pendidikan dianggap sebagai penghargaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangkitkan siswa untuk melakukan kegiatan terhormat dan mencoba kemajuan. Hal ini mendorong siswa untuk berkembang. Memberikan pujian, sanjungan, seringai, persetujuan, dll adalah contoh imbalan. , dengan motivasi dari guru rasa percaya diri anak meningkat sehingga anak lebih mudah mengungkapkan sebuah perasaan selaras dengan penelitian (Andini et al., 2024) dengan guru memberikan umpan balik positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian mereka dalam proses belajar

Jadi dapat diverifikasi bahwa benar peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui metode cerita sangatlah penting, dalam proses pengembangan dan pengetahuan anak khususnya pada perkembangan berbicara anak, penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru dalam menstimulasi kemampuan berbicara pada kegiatan metode cerita, sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator.

SIMPULAN

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun melalui metode cerita di TK Negeri Pembina Ogan Ilir sangatlah signifikan. Guru berperan sebagai pengajar yang membangun lingkungan belajar kondusif dan memperluas kosakata anak, sebagai pembimbing yang menstimulasi anak untuk berpendapat dan berinteraksi aktif, sebagai fasilitator yang menyediakan media pembelajaran variatif seperti buku cerita, boneka tangan, maupun film animasi, serta sebagai motivator yang menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui apresiasi, pujian, dan dorongan positif. Keempat peran ini saling melengkapi sehingga anak tidak hanya terbantu dalam keterampilan berbicara, tetapi juga dalam pengembangan sikap percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan interaksi sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa peran guru dalam pembelajaran anak usia dini tidak dapat dipandang tunggal, melainkan integratif dan saling terkait. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PAUD perlu lebih kreatif, responsif, dan konsisten dalam memilih metode serta media yang sesuai dengan karakteristik anak. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas fokus kajian pada kolaborasi guru dan orang tua dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak, serta mengkaji efektivitas media digital interaktif sebagai alternatif pembelajaran di era teknologi. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan literatur pendidikan anak usia dini, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan*. 2298–2305.
- Anitasari, R. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Skripsi*, 8(1), 474–481.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Hayati, S. N., & Na'imah, N. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3203–3217. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2107>
- Immanuella, V., Tantu, Y. R. P., & Ani, Y. (2023). Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Mengakomodasi Keaktifan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1784–1789. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4224>
- Jurnal, A., Aura, P., Rusmaeni, J., Hasanah, N., & Hayati, D. J. (2024). *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar Pada Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Di RA As-Shibyan Jurit*. 5(2), 97–105. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1747>
- Nirwana, B. W., & Wawan, A. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di Tk Islam Darul Ulum Tanjung Heran Kecamatan*
- Nisa, R., Ardiansyah, M. Y., Siagian, I., & Fattah, A. (2024). *Peran Perencanaan Dalam Mewujudkan Pengajaran Yang Berkualitas*.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala The Role of Teachers as Facilitators in Improving the Quality of Learning at SDIT Mutiara Ilmu Kuala*. 5(1), 328–343.
- Rahma, K., & Mittria, J. (2025). *Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas III Di MIN 1 Tanjung Agung Kota Bengkulu Giving Rewards to Increase the Learning Spirit of Class III Students at MIN 1 Tanjung Agung Bengkulu City*. 4(1), 1–8.